**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Deskripsi Kompetensi profesionalitas Guru**

**1. Pengertian Kompetensi Profesional**

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. M.C. Ashan mengemukakan bahwa kompetensi adalah “ is a Knowledge, skills, and abilities or capabilities that a peson as hiefes, whish become part of his or heir being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, avective and psikomotor behavior”.[[1]](#footnote-2)

Dalam hal ini kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mendefenisikan “kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pembelajaran tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas yang dipelajari peserta didik disekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja”.[[2]](#footnote-3)

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung peserta didik. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

7

Gardon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan ; kesadaran dalm bidang kognitif; misalnya seorang guru mengatahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran teradap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*); kedalaman kognitif dan afektif ysng dimiliki oelh individu
3. Kemampuan (*Skill*); adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya
4. Nilai (*Value*); adalah suatustandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seorang.
5. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau redaksi terhadap rangsangan dari luar
6. Minat (*interst*); adalah kecendrungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.[[3]](#footnote-4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi kemampuan disiplin ilmu, kemampuan menyelenggarakan dan mengembangkan program pengajaran dan fungsi pengajaran. Untuk melaksanakan tugas-tugas profesional guru diwajibkan memiliki seperangkat kemampuan dasar profesional. Kemampuan dasar profesional ini diperoleh dari inisiatif atau kreatifitas guru untuk mengembangkan terus kemampuannya melalui belajar mandiri atau melalui penglaman mengajarnya sendiri ataupun orang lain. Demikian pula guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, Mulayasa mengemukakan bahwa :

Untuk melakukan fungsinya, setidaknya guru melaksanakan beberapa peran yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pendorong, motivator, aktor, organisator, evaluator dan pengawet.[[4]](#footnote-5)

Pendapat tersebut sesungguhnya merupakan beberapa bagian penting dari pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab guru secara luas. Kompetensi profesional guru pada hakikatnya merupakan kemampuan (kompetensi) yang berkaitan erat dengan profesi guru yang sangat kompleks.

**2. Pengertian Profesional Guru**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah “Orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.[[5]](#footnote-6) Pengertian guru selanjutnya di jelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendididkan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[6]](#footnote-7)

Dalam hubungannya dengan tugas disekolah, guru dalam tugas mendidik dan mengajar murid-murid adalah berupaya membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, penerangan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusialaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik.[[7]](#footnote-8)

Ketika banyak kalangan mempertanyakan mengapa mutu pendidikan kita semakin terpuruk dari waktu ke waktu bahkan sudah kalah dari Vietnam yang baru konflik panjang, banyak memberi jawaban bahwa ini adalah hasil dari pengelolaan pendidikan yang tidak profesional. Begitu pula bila menukil pada hal yang lebih kecil lagi ruang lingkupnya tentang hasil belajar siswa yang tidak maksimal, hal ini tidak lepas dari pada guru-guru yang tidak atau belum profesional. Tentunya dengan tidak mengesampingkan aspek lainnya yang mempengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan seperti masalah kebijakan, pendanaan dan manajemen.

Beberapa ahli mencoba memberi defenisi tentang profesional salah satunya Danin, menyatakan bahwa : Secara etimologi profesi berasal dari istilah bahasa inggris profession atau bahasa latin profecus yang artinyamengakui pengakuan, menyatakan mampu atu ahli dalam melaksanakan pekerjaann tertentu.

Secara terminologi profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan oekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan disini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.[[8]](#footnote-9)

Dapat dipahami bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan karena keahlian pada bidang tertentu dengan syarat adanya kemampaun dasar yakni kemampuan teoritis. Dalam pekerjaan tertentu, menurut hemat penulis, pendidikan tinggi yang dimaksud tidak harus dalam pengertian lembaga pendidikan formal berjenjang, tetapi termasuk pendidikan nonformal yang dilalui dalam waktu yang lama dan terus menerus sehingga tidak ada klaim bahwa hanya pekerjaan tertentu yang sah disebut profesi. Lebih lanjut Danim menjelaskan Bahwa :

Kata profesional merujuk pada dua hal : pertama, orang yang menyandang suatu profesi biasanya melakukan pekerjaan secara otonomdan dia mengabdikan diri kepada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, Kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.[[9]](#footnote-10)

Pandangan diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa profesionalitas mencakup dua dimensi dalam tugas-tugas profesi seseorang, yakni aspek mental yaitu dorongan untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta semangat pengabdian terhadap profesinya, berikutnya adalah kerja nyata yang maksimal dan memuaskan pengguna jasa profesi yang di jalankannya. Tidak salah kemudian jika muncul tuntutan yang sangat kuat tentang pentingnya profesionalitas dalam segala bidang karena pelayanan konvensional tidak lagi memberi jaminan kualitas pelayanan terhadap pengguna jasa atau pelanggan (*Customer*). Begitu besarnya tuntutan tersebut hingga melahirkan suatu pemahaman tersendiri yakni profesionalisme, sebagaimana dijelaskan Ahmad Tafsir berikut :

“ Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilkukan oleh orang-orang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.”[[10]](#footnote-11)

Pada masa sekarang ini, profesionalisme adalah suatu keharusan dengna semakin spesifik bidang-bidang pekerjaan. Hampir tidak ada lagi pekerjaan yang tidak disebut profesi disebabkan syarat-syarat profesi ysng dulu hanya dimiliki oleh pekerjaan tertentu kini telah menambah pula pekerjaan lainnya.

Menurut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau, seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini :

1. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus; profesi bukan diwarisi.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban ; sepenuh waktu maksudnya bukan part time
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum teorinya terbuka. Secara universal itu pegangan nya diakui.
4. profesional adalah untuk masyarakat dan bukan untuk dirinya sendiri
5. Profesi haru sdilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan para profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik, disebut kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.[[11]](#footnote-12)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah profesional ditentukan sebagai berikut :

1. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.
2. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.
3. Profesionalitas adalah proses membuat sutau badan organisasi agar menjadi profesional.[[12]](#footnote-13)

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan mereka khusus yang dipersiapkan utnuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesi digunakan untuk teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang ;ain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dengan seorang tukang.

Profesionalisme adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja “.[[13]](#footnote-14) Istilah ini sangat identik dengan istilah kinerja memiliki pengertian “Kualitas kerja yang dimiliki dan diaktualisasikan oleh seorang yang dapat dijadikan standar ukur kemampuan dan profesionalitasnya”.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian berarti bahwa profesionalisme memiliki arti yang identik dengan kompetensi (kemampuan) dan kinerja.

Namun demikian dengan beberapa istilah dibawah ini memiliki perbedaan khusus. Dalam hal ini, kompetensi menyangkut unsur-unsur pembentuk kemampuan kerja, profesional menyangkut sikap dan kinerja yang berkaitan dengan hasil yang dicapai dari kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang.

Sebagaimana pendapat Uzer Usman bahwa “ Sutau pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya sebab suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas profesionalisme dapat diartikan kemampuan kerja seseorang baik secara kuantotas maupun kualitas secara individual maupun organisasi terutam,a dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Profesionalisme guru berkaitan erat dengan penampilan (*Performance*) dan profesionalitas indikatornya terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat pada kepatuhan dan loyalitas didalam manjalankan tugas keguruannya didalam kelas dan tugas kependidikan diluar kelas.

Berdasarkan akumulasi pengertian tersebut, menurut asumsi peneliti kompetensi profesionalisme guru adalah guru yang melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

**3. Kompetensi Profesional Guru**

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Disamping dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru di haruskan memiliki setidaknya dua kompetensi dasar sebagai modal awal, yakni mampu mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik.

Untuk kepentingan dimaksud hendaknya guru memiliki kompetensi keguruan antara lain :

* 1. Penguasaan terhadap bidang studi yang akan diajarkan
	2. Pemahaman dan keterampilan dalam mengelola program pengajaran
	3. Keterampilan memilih, menyususn dan menggunakan berbagai media pembelajaran
	4. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi
	5. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian.
	6. Pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar.
	7. Pengetahuan dan pemahaman menyusun dan melaksanakan program bimbingan oenyuluhan disekolah.[[16]](#footnote-17)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi kemampuan disiplin ilmu, kemampuan menyelenggarakan dan mengembangkan program pengajaran dan fungsi pengajaran. Untuk melaksanakan tugas-tugas profesional guru diwajibkan memiliki seperangkat kemampauan dasar profesional. Kemampuan dasar profesional ini diperoleh dari inisiatif atau kreatifitas guru untuk mengembangkan terus kemampuannya melalui belajar mandiri atau melalui penglaman mengajarnya sendiri ataupun orang lain. Demikian pula guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, Mulayasa mengemukakan bahwa :

Untuk melakukan fungsinya, setidaknya guru melaksanakan beberapa peran yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pemdorong, motivator, aktor, organisator, evaluator dan pengawet.[[17]](#footnote-18)

Pendapat tersebut sesungguhnya merupakan beberapa bagian penting dari pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab guru secara luas. Kompetensi profesional guru pada hakikatnya merupakan kemampuan (kompetensi) yang berkaitan erat dengan profesi guru yang sangat kompleks.

Efektivitas proses pembelajaran dikelas dan diluar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru, disamping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam proses belajar mengajar, baik dodalam maupun diluar kelas. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebit secara efektif dan efisien guru harus memiliki kompetensi tertentu. Merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Departemen Pendidikan, sebagai instruksional *Guru* harus memiliki beberapa kompetensi yaitu :

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai bahan pengajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan tugas pengajaran
6. Menilai hasil proses belajar mengajar
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administarsi sekolah
9. Kerjasama dengan sejawat dan masyarakat
10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan berbagai uraian tentang bentuk profesionalisme guru, menururt asumsi peneliti guru minimal memiliki kompetensi profesional yakni menguasai landasan pendidikan, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama dibidang kependidikannya sekaligus mamou beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menguasai manajemen pengajaran mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi pembelajaran, mengetahui cara memotivasi siswa dalam al proses balajar mengajar, sekolah memiliki karakteristik (sikap dan perilaku) guru yang profesional dilingkungan sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan penelitian ini kemampuan profesional terhadap motivasi belajar menjadi fokus pengkajian dan orientasi analisis peneliti.

**4. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru**

Sehubungan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan, maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan guru. Dalam konteks administrasi pembelajaran, peningkatan dan pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan untuk memaksimalkan seluruh kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga pada akhirnya dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan pada institusi-institusi tertentu.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, upaya-upaya peningkatan profesionlisme guru ini senantias menghadapi berbagai kendala, problematika peningkatan profesionalisme guru tersebut dapat dikaji berdasarkan hasil penelitian Aritonang bahwa.”Rendahnya profesionalisme guru disebabkan lemahnya kompensasi kerja dan disiplin kerja guru secara basama-sama”.[[19]](#footnote-20)

Kenyataan diatas menunjukkan disatu sisi profesionalisme guru dipengaruhi oleh tingkat disiplin kerja dan kompensasi kerja yang dominan terdapat dalam dirinya (faktro internal) ditunjang oleh kompetensinya dalam proses pembelajaran dan disisi lain dipengaruhi oelh faktor-faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksternal) yang antara lain meliputi sarana dan prasarana, kebijakan pendidikan dan dukunngan atau kerjasama dari masyarakat dalam arti luas.

Berdasarkan pendapat tersebut menurut asumsi peneliti, faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru terdiri dari faktor internal yang terdapat dalam dirinya dan faktro aksternal yang dipengaruhi oleh komponen diluar dirinya sendiri. Faktor-faktor inilah yang semestinya menjadi acuan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru.

Profesionalisasi berhubungan dengan profesi guru, walaupun profesi guru yang ideal memang sulit didapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian yang utuh dan berkualitas sangat sangat penting karena disinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan.

Menurut Syafruddin Nurdin bahwa upaya peningkatan profesi guru di Indonesia sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor yaitu :

1. Ketersediaan dan mutu calon guru
2. Pendidikan prajabatan
3. Mekanismepembinaan dalam jabatan
4. Peranan organisasi profesi”.[[20]](#footnote-21)

Hal diatas berarti bahwa komponen pendukung peningkatan profesional guru berhubungan dengan kuantitas dan kualitas guru serta upaya-upaya peningkatan dan pengembangannya.

Upaya peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu bentuk dari peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, profesionalisme guru merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Upaya-upaya ini tidak saja dilakukan oleh guru secara personal tetapi perlu ditunjang oleh pihak-pihak, utamanya yang berkompeten didunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan (LPTK) dinyatakan bahwa upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru meliputi :

1. Upaya pelatihan dan pendidikan guru yang secara khusus dititik beratkan untuk memperbaiki kinerja guru
2. Upaya peningkatan kesempatan dan peluang pengembangan kompetensi guru, reorganisasi rekonseptualisasi seluruh kebijakan yang mengarah pada peningkatan profesional guru.
3. Upaya rekruitmen yang ketat terhadap calon guru
4. Upaya peningkatan kesejahteraan guru melalui promosi jabatan dan peningkatan jabatan sekaligus peningkatan anggaran pendidikan menyangkut gaji, jaminan kesehatan, jaminan hari tua (pensiun) dan lain sebagainya.[[21]](#footnote-22)

Upaya ini hendaknya senantiasa diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan guru secara khusus dan perkembangan dunia pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan karena setiap program yang ditelorkan belum tentu sesuai disebabkan keran setiap program yang dihasilkan belum dapat dikatakan sesuai denngan tuntutan perkembangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan sekaligus mencari format guru yang profesional.

Dari uraian diatas diketahui bahwa upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profesional dalam menjalankan profesinya yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan proses beljar mengajar yang efektif dan efisien.

**B. Deskripsi Pendidikan Akidah Akhlak**

**1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah dan akhlak terdiri dari dua kata, aqidah dan akhlak, berikut ini pengertian akhidak dan akhlak:

***a. Pengertian Aqidah***

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata (‘aqoda, ya’qidu, ’aqdan- ‘aqidatan) yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.[[22]](#footnote-23)

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan defenisi pengertian akidah akidah yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akidah merupakan pendidikan tentang keyakinan seseorang yang tumbuh dari dalam jiwa yang dibenarkan dalam hati.

***b****.* ***Pengertian Akhlak***

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlaq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).[[24]](#footnote-25)

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah ;

Kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulangulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.[[25]](#footnote-26)

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan lapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer.

*Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.[[26]](#footnote-27) Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikannya lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Jadi pembelajaran aqidah akhlak adalah segala sesuatu yang yang di setting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman

**2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak**

Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak.

Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[27]](#footnote-28)

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan seharihari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[28]](#footnote-29)

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[[29]](#footnote-30)

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[[30]](#footnote-31)

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.[[31]](#footnote-32)

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.[[32]](#footnote-33)

Jadi tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pemahaman ajaran agama Islam tentang akidah akhlak, termaksud pengamalan agama pada murid di sekolah adalah dapat dipahami dalam firman Allah SWT. Q.S. Ali Imran / 3 : 102



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran akidah akhlak bertujuan untuk membentuk setiap masyarakat muslim untuk senantiasa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan nilai-nilai dan akidah seorang muslim yang berlandaskan kebenaran yaitu al-quran dan hadits.

**3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadhaqadar- Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan akidah akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana melakukan interaksi dalam hubungannya dengan sang Khalik dan sesama manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

**C. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa**

**1. Pengertian Motivasi**

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kecendrungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi lahir dengan adanya motivasi dari dalam diri setiap orang, Nana Syaodih mendefenisikan motivasi sebagai berikut : ” Motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta dan diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang”.[[34]](#footnote-35)

Senada dengan hal tersebut Sardiman memberikan pengertian tentang motivasi bahwa : “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai”.[[35]](#footnote-36)

Selanjutnya Winarto mengemukakan Motivasi adalah kebutuhan mutlak setiap manusia.[[36]](#footnote-37) Aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari dorongan dalam diri, inilah yang disebut dengan motivasi. Hak tersebut sejalan dengan pendapat Hondoko dalam Abbas yang menyatakan bahwa : “ Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan tingkah laku.[[37]](#footnote-38)

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara untuk pengertian motivasi dijelaskan pula oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Dirgagunarsa dalam M Dimyati Mahmud menjelaskan motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan kata lain bertingkah laku.[[38]](#footnote-39) Menurut Hamalik dalam Sudarmanto :

Motivasi mempunyai dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri sseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.[[39]](#footnote-40)

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan pengertian diatas bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai, dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk kemudian timbulnya seuatu perbuatan, yang mengakibatkan mangarahakan kepada tujuan yang hendak dicapai serta menentukan lambat dan cepatnya suatu proses pekerjaan yang ingin dicapai.

Akbar dan Hawadi dalam M Dimyati Mahmud mengemukakan : Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi setinggi mungkin.[[40]](#footnote-41)

Defenisi ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa orang yang selalu menunjukkan prestasi terbaik adalah orang yang memiliki motivasi berprestasi. Selanjutnya Baron mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar atau kualitas terbaik. Ini berarti bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, pada umumnya memiliki harapan sukses yang lebih besar dibanding dengan rasa takutnya akan mengalami kegagalan. Orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan selalu memiliki jiwa yang optimis dalam setiap melakukan pekerjaan sehingga memiliki motivasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

**2. Pengertian Motivasi Belajar Siswa**

Menurut kamus bahasa Indonesia menjelaskan pengertian belajar adalah ; “ interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak perbuatan dan perilakunya”.[[41]](#footnote-42) Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu siswa yang diakibatkan oleh interaksi yang terjadi pada lingkungannya.

Belajar pada hakekatnya adalah melibatkan semua aspek kepribadian manusia antara lain pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini siswa sebagai pihak yang belajar (objek didik) dan guru sebagai pihak yang mengajar (subjek didik). Keduanya merupakan pelaku sekaligus penentu tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan datang.

Menurut M. Ngalim Purwanto Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.[[42]](#footnote-43)

Belajar merupakan suatu tahapan perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) yang terjadi dalam diri siswa dan perubahan ini bersifat positif atau berorientasi kearah yang lebih maju dari keadan yang sebelumnya.. Sejalan dengan pendapat belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan lingkungan sekitarnya dan perubahan yang dialami berupa perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Senada dengan hal tersebut di atas Sardiman memberikan pengertian tentang belajar yaitu; “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainnya.[[43]](#footnote-44)

Dari berbagai pendapat yang dkemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif yang diperoleh sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

**3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

**a. Motivasi dari dalam diri (*Intrinsik*)**

motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan yang diinginkan oleh siswa. Motivasi ini juga sering disebut motivasi murni karena motivasi ini benar-benar berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Seperti dikemukakan oleh Hamalik bahwa “motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar”.[[44]](#footnote-45)

Dalam istilah lain motivasi *intrinsik* disebut dengan kesadaran pribadi yang tinggi melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Sangat jarang ini terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa. Secara psikologis berdasarkan pola interaksi yang dilakukan dilingkungannya anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, baik itu keluarga maupun masyarakat.

Motivasi *intrinsik* ini timbul sebagai akibat dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari orang lain melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ingin belajar agar pandai dengan pengetahuan yang diperoleh dan lebih banyak mengaharapkan agar kedepan menjadi orang yang sukses. Proses belajar mengajar yang dimulai siswa tersebut tanpa adanya suruhan ataupun paksaan dari orang lain. Hal ini berarti bahwa motivasinya datang dari dalam dirinya secara sadar.

**b. Motivasi Dari Luar (*Ekstrinsik*)**

Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi dari luar siswa sebagai akibat rangsangan dari luar yang membuat siswa terdorong untuk bertindak dan berbuat sesuatu. Sering kali siswa belum memahami untuk apa dia belajar. Perlu diketahui bahwa tidak semua siswa mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha membangkitkan semangat dan motivasi siswa terhadap pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian maka sangatlah jelas peran guru yang begitu penting dalam interaksinya dengan anak didik. Para guru sepatutnya lebih mengenal dan paham secara mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik, Sebab akan memudahkan bagi setiap tenaga pendidik dalam menerapkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Motivasi *ekstrinsik*  mutlak penting untuk dimiliki setiap individu, dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Usman yang menyatakan bahwa :

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh yang berasal dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian ia akan melakukan sesuatu atau belajar.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan belajar siswa merupakan hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar bagi siswa sehingga memiliki prestasi yang lebih baik, dalam hal ini memiliki motivasi yang baik dalam mempelajari ilmu pendidikan agama Islam.

**4. Peranan Motivasi Dalam Pendidikan**

Dari berbagai pemikiran tentang motivasi itu sendiri, diketahui bahwa motivasi merupakan dorongan yang mengakibatkan terjadinya suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu. Dalam dunia pendidikan motivasi merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, motivasi dipandang berperan dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung secara formal karena motivasi mengandung nilai-nilai yang di dalamnya antara lain :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau tidaknya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
3. Pembelajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
5. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran.[[46]](#footnote-47)

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam motivasi belajar, dapat dijadikan sebagai acuan untuk senantiasa menanamkan dalam setiap pribadi siswa untuk merasakan adanya kebutuhan tentang motivasi dalam pendidikan secara psikologis. Peserta didik dapat termotivasi dalam setiap mengikuti proses pembelajaran dapat di amati berdasarkan pola perilaku setiap peserta didik, yang menyangkut, minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan.

Motivasi yang baik dari guru dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Tohirin bahwa ; tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan (*approach*), strategi dan metode.[[47]](#footnote-48)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penentu dalam berhasil dan optimalnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pengaruhi oleh motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa.

1. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005, h 37 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, h. 13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mulyasa, OP. Cit, h. 31 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyasa, *Fungsi dan peran guru,* Jakarta, Raja grafindo, 2002, h.112 [↑](#footnote-ref-5)
5. Purwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1991, h 692 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lembaran Negara RI, *Undang-undang Pendidikan No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen,* Jakarta,Depdiknas, h 2-3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tim. Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Belajar Mengajar,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, h 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan ProfesionalismeTenaga Kepemdidikan,* Bandung, Pustaka Setia; 2002, h 20 - 21 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* h. 22-23 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Cet. III, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, h 107 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h, 107 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Cetakan III Quantum Teaching,* Bandung, PT. Ciputat Pres, 2005, h. 113 [↑](#footnote-ref-13)
13. Purwadarminta, *Op.Cit,* h 503 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h 521 [↑](#footnote-ref-15)
15. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, h 14 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 59 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, *Fungsi dan peran guru,* Jakarta, Raja grafindo, 2002, h.112 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sudarman Danim, *OP Cit,* h 32 [↑](#footnote-ref-19)
19. Aritonang, keke T. *Pengaruh disiplin kerja dan kompensasi kerja guru terhadap kinerja guru di SMP Kristen 1 BPK Penabur Jakarta, Edisi IV,* Hasil penelitian jurnal pendidikan; Jakarta 2005. [↑](#footnote-ref-20)
20. Safrudin Nurdin, *Op* *Cit.* h 22 [↑](#footnote-ref-21)
21. Aritonang, *Op.Cit.* h 15 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam,* Surabaya: Karya Abditama, 1994, h. 241-242 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap,* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, h. 28 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid., h*. 243 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa,* Malang: IKIP Malang, 1995, h. 170 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, h 57. [↑](#footnote-ref-27)
27. Moh. Rifai, *op, cit* h. 5 [↑](#footnote-ref-28)
28. DEPAG, *Kurikulum Dan Hasil Belajar (Aqidah Akhlak Madrasah) Tsanawiyah,* Jakarta: Departemen Agama, 2003, h. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 29 [↑](#footnote-ref-30)
30. Barmawie Umary, *Materi Akhlak,* Solo: CV. Ramadhani, 1991, h. 2 [↑](#footnote-ref-31)
31. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 104 [↑](#footnote-ref-32)
32. Moh. Rifai, *Op. Cit.,* h. 5 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 6 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nana Syaodi, *Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru, (*Ikip, 1980), h 6 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta, Rajawali Pers, 1988, h. 73 [↑](#footnote-ref-36)
36. Winarto, *Memantapkan Motivasi Diri,* Yogyakarta, Andi Offset, 2005, h. 1 [↑](#footnote-ref-37)
37. Handoko, *Proses Belajar Mengajar,* Semarang, Cipta Karya, 1993, h. 9 [↑](#footnote-ref-38)
38. Dirgagunarsa, *Psikologi Pendidikan,* Yogyakarta; BPFE, 1990, h. 2 [↑](#footnote-ref-39)
39. Hamalik, *Tujuan Metodologi Mengajar,* Jakarta; Gramedia, 1993, h. 2 [↑](#footnote-ref-40)
40. Akbar dan Hawadi, *Psikologi Pendidikan,* Yogyakarta; BPFE. 1990, h. 89 [↑](#footnote-ref-41)
41. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran,* Bulan Bintang Selatan, Ujung Pandang, 1994, h.97 [↑](#footnote-ref-42)
42. M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran Pendidikan*”, Bandung: Remaja Karya, 2000, h. 86 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sardiman AM, *Interaksi dan Motovasi Belajar,* Jakarta: CV.Rajawali, 2002, h. 22 [↑](#footnote-ref-44)
44. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta; Bumi aksara, 2008, h. 163 [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad Uzer Usman, *Opcit* h. 29 [↑](#footnote-ref-46)
46. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* Bandung, Sinar baru Algesindo, 2000, h.109 [↑](#footnote-ref-47)
47. Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam (berbasis integrasi dan kompetensi),* Jakarta, Rajawali pers, 2003, h. 108 [↑](#footnote-ref-48)